Vol 10, No 1 (2023) 97-112
Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal
https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK

Dampak Budaya Akademik Kampus Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Perantau Tadris IPS UIN Jakarta

Farkhan Abdurochim Alfarauq*, Syaripulloh, Rusli

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan dampak budaya akademik kampus terhadap gaya hidup mahasiswa perantau di Program Studi Tadris IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan model analisis data Miles dan Hubberman dengan landasan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Tindakan Sosial Weber. Hasil dari penelitian ini adalah budaya akademik kampus menjadi kebiasaan serta menjadi nilai dan norma yang sudah melalui proses institusional dan hadir dalam wujud yang nyata. Mahasiswa perantau menyerap dunia objektif dan mencoba menguatkan eksistensi dirinya sebagai mahasiswa sangat tergantung pada pergaulannya. Tahap selanjutnya mahasiswa perantau berusaha untuk menampilkannya. Budaya akademik kampus hanya dianggap sebagai tuntutan selama masa perkuliahan oleh mahasiswa perantau atau *wetrationalitat*. Budaya akademik kampus tidak menjadi indikator gaya hidup yang ditampilkan, mahasiswa perantau cenderung menampilkan gaya hidup sesuai dengan minat terdahulu maupun yang baru ia temukan saat menjalani perkuliahan. Budaya akademik kampus lebih berdampak positif untuk peningkatan kemampuan mahasiswa perantau secara individual seperti menambah wawasan dan perubahan pola pikir yang berpengaruh dalam kehidupannya.

Kata Kunci: Budaya Akademik, Mahasiswa Perantau, dan Gaya hidup.

abstract

This study aims to find out and explain how the impact of campus academic culture on the lifestyles of overseas students in the Social Sciences Tadris Study Program at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. The method used is qualitative with the data analysis model of Miles and Hubberman on the basis of Peter L. Berger's social construction theory and Weber's Social Action. The results of this study are that campus academic culture becomes a habit and becomes values and norms that have gone through an institutional process and are present in a tangible form. Overseas students absorb the objective world and try to strengthen their existence as students depending on their association. The next step is that overseas students try to display it. Campus academic culture is only considered as a requirement during lectures by overseas students or wetrationalat. Campus academic culture is not an indicator of the lifestyle that is displayed, overseas students tend to display a lifestyle in accordance with their previous interests or those they just discovered while undergoing lectures. Campus academic culture has a more positive impact on improving the ability of individual overseas students such as adding insight and changing mindsets that affect their lives.

Keywords: *Academic Culture, Overseas Students, and Lifestyle.*

* Alamat Korespondensi
Email: farkhan1912@gmail.com

Pendahuluan

Kampus sebagai lembaga pendidikan memiliki peran sebagai tempat mahasiswa mengembangkan diri terutama di bidang keilmuan. Persebaran kampus dan lembaga pendidikan berkualitas yang tidak merata memunculkan fenomena mahasiswa perantau. Bagi masyarakat daerah asal mereka pasti menganggap status mahasiswa perantau merupakan orang yang pintar dan suatu hal yang patut dibanggakan. Akan tetapi banyak pula mahasiswa perantau yang terjerumus dalam pergaulan yang salah sehingga keluar dari niat awalnya untuk mencari ilmu dan pendidikan yang lebih baik. Jauh dari orang tua merupakan faktor utama disamping pergaulan, kontrol orang tua yang melemah mengakibatkan hal ini terjadi. Pergaulan dan kondisi masyarakat pada tempat rantau akan lebih mempengaruhi pembentukkan karakter mereka.

Salah satu budaya yang bersifat membangun karakter mahasiswa di kampus adalah budaya akademik. Budaya akademik kampus dapat diartikan sebagai totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik warga masyarakat dalam lembaga pendidikan. Budaya akademik diharapkan akan menanamkan nilai karakter kepada mahasiswa seperti jujur, berlaku hormat, bertanggungjawab, peduli dan religius yang didapat melalui kebiasaan membaca, menulis, diskusi, meneliti ataupun kebiasaan lain. Hal tersebut akan membawa dampak kepada diri mereka termasuk gaya hidupnya. Gaya hidup dapat disebut sebagai tingkah laku seseorang dan cara manusia menjalani hidupnya. Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern (Chaney, 2018).

Budaya akademik kampus merupakan keseharian yang dijalani oleh mahasiswa pada umumnya termasuk mahasiswa perantau. Budaya merupakan cara hidup dalam suatu masyarakat yang dimiliki oleh kelompok tertentu yang diwariskan dari generasi kepada generasi lainnya. Unsur pembentuk budaya diantaranya Bahasa, Agama, Adat, dan lain sebagainya. Menurut Koentjaraningrat (2015), kebudayaan dapat didefinisikan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.

Akademik merupakan istilah yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan. Akademik berasal dari Yunani yakni *academo*s yang memiliki arti sebuah taman umum (plasa) yang terletak di barat laut kota Athena. Setelah itu, *academos* berubah menjadi akademik, yaitu tempat

perguruan. Para pengikut perguruan itu disebut *academist*, sedangkan perguruan semacam itu disebut *academia* (Astuti, 2018). Budaya akademik merupakan suatu bentuk totalitas kehidupan dari kegiatan akademik yang dimaknai, dihayati, dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik (Multazam, 2019). Budaya akademik cenderung diarahkan pada *campus culture* atau budaya kampus yang tidak hanya bertujuan kepada peningkatan intelektual tapi juga bertujuan kepada peningkatan kejujuran, kebenaran dan pengabdian masyarakat (Maruf, 2020). Bentuk umum dari budaya akademik yang terdapat di kampus ialah budaya membaca, menulis ilmiah, diskusi ilmiah, penelitian ilmiah, dan pengabdian masyarakat.

Masyarakat akademik akan membentuk mahasiswa sebagai masyarakat akademik. Hal ini sejalan dengan analisis konstruksi sosial oleh Berger dan Luckman melihat masyarakat sebagai sebuah proses yang berlangsung dalam tiga proses dialektis yang disebut eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi tekait dengan proses legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif yang menjadi realitas sosial (Wirawan, 2014). Para konstruksionis sosial cenderung menggarisbawahi berbagai makna yang diberikan oleh para aktor sosial terhadap pengalaman mereka (Turner, 2012). Masyarakat membentuk individu melalui sebuah proses objektivikasi. Akibat proses internalisasi tidak pernah sempurna maka masyarakat dibentuk oleh individu bersama melalui sebuah proses eksternalisasi (Damsar, 2015). Kenyataan sosial merupakan sebuah proses dialektika mengenai eksternalisasi, internalisasi, dan objektivikasi. Akan tetapi pada implementasinya, budaya akademik akan sangat bergantung pada individu atau mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan pilihan atau tindakan. Weber berpendapat bahwa tidak semua tindakan manusia dapat disebut sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut demikian apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan dan berorientasi pada perilaku orang lain (Sunarto, 2004). Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipologi; (1) *Zweckrationalitat* (rasio instrumental), yaitu tindakan yang mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. (2) *Wetrationalitat* (rasionalitas tujuan atau nilai) yaitu sebuah tindakan yang hanya

melihat alat hanya untuk sekedar pertimbangan dengan cara yang sadar, tujuan terkait dengan nilai yang telah ditentukan. (3) Tindakan tradisional yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa perencanaan dan refleksi yang sadar. (4) Tindakan afektif yaitu sebuah tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual dan perencaan yang sadar (Wirawan, 2014).

Hal tersebut akan tergambar pada tingkah laku, pola dan cara hidup yang ditunjukkan. Dalam hal ini, konsep tentang gaya hidup dapat dipakai sebagai penjelas dampak dari budaya akademik. Gaya hidup dapat berupa aktivitas seseorang, minat dan ketertarikan serta apa yang mereka pikirkan tentang diri sendiri sehingga dapat dibedakan melalui status sosial dari orang lain dan lingkungan melalui lambang sosial yang mereka miliki (Rahel, Kandowangko, & Lasut, 2020).

Kotler dan Keller (2012) berpendapat bahwa gaya hidup adalah sebuah pola hidup individu di dunia yang diekspresikan melalui aktivitas, minat dan opininya. Keseluruhan diri seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat ditunjukkan oleh gaya hidup. Seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia digambarkan dalam gaya hidup.

Penelitian ini merupakan ringkasan dan lanjutan dari skripsi pada program Studi Tadris IPS FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, alasan utama mengapa penulis mengangkat kembali judul ini karena belum banyak penulis yang mengangkat dampak budaya akademik terhadap sektor ilmu sosial dalam hal ini adalah gaya hidup. Diharapkan dengan adanya artikel ilmiah ini akan menambah kajian tentang sosiologi terutama sosiologi pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau, objek dari penelitian ini adalah dampak dari budaya akademik terhadap gaya hidup yang

diimplementasikan dalam tindakan mahasiswa perantau. Subjek Informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang mahasiswa perantau dan 2 orang mahasiswa bukan perantau.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan cara pengecekan data dari berbagai sumber melalui berbagai macam cara dan waktu. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah model analisis data kualitatif Miles dan Hubberman. Analisis dilakukan saat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dengan periode tertentu. Peneliti melakukan analisis saat wawancara terhadap jawaban narasumber (Emzir, 2016).

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, hasil penelitian berkaitan dengan budaya akademik terhadap gaya hidup mahasiswa perantau yaitu:

1. **Budaya Akademik Kampus Dianggap Sebagai Tuntutan Perkuliahan**

Untuk membahas fenomena ini peneliti memakai analisis tindakan sosial Weber untuk mengetahui makna subjektif dari orang tersebut dan apakah tindakan tersebut berorientasi pada perilaku orang lain. Weber berpandangan bahwa manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif bukan statis menurut paksaan fakta atau realitas sosial yang ada (Wirawan, 2014). Dapat dikatakan bahwa tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh nilai dan norma. Walaupun demikian, Weber mengakui bahwa struktur dan pranata sosial berkaitan membentuk tindakan sosial.

Tindakan mahasiswa perantau dalam mengimplementasikan budaya akademik terlihat dari tujuan mereka melakukan hal tersebut. Secara keseluruhan 8 mahasiswa perantau Tadris IPS yang peneliti wawancarai mengaku kegiatan tersebut dilakukan untuk memenuhi tuntutan perkuliahan di luar dari kebiasaan dan kegiatan yang mereka ikuti di organisasi. Jika tidak ada tuntutan perkuliahan maka mereka akan cenderung tidak melakukan hal tersebut dan mereka lakukan hanya untuk mengejar nilai atau formalitas perkuliahan.

Kegiatan turunan dari budaya akademik kampus tersebut mayoritas dilakukan oleh mahasiswa perantau untuk tujuan memenuhi tuntutan dari perkuliahan. Pelaku tidak memperhitungkan kesesuaian cara dan lebih kepada tentang kriteria baik dan buruk atau sah atau tidaknya menurut peraturan yang berlaku (Wirawan, 2014). Tindakan ini menurut Weber disebut dengan tindakan rasional berdasarkan tujuan atau nilai.

2. Budaya Akademik Bergantung Pada Pergaulan Mahasiswa Perantau di Kampus

Selama menjalani kegiatan akademik terdapat aturan yang harus dipatuhi oleh mahasiswa seperti harus tepat waktu dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh kampus. Budaya akademik berfungsi sebagai nilai dan norma seperti halnya budaya pada umumnya. Koentjaraningrat (2015) mendefinisikan bahwa kebudayaan berwujud dalam tiga bentuk. Tiga bentuk tersebut salah satunya sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Budaya akademik kampus bersifat mengikat kepada individu anggota masyarakat akademik yang dalam hal ini mahasiswa perantau merupakan salah satu unsur dari masyarakat akademik di kampus. Budaya akademik akan berdampak pada individu dan berdampak pada cara mahasiswa menampilkan diri dalam bentuk gaya hidup. Selain dari fungsi nilai dan norma, budaya juga dapat disebut sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat yang menjadi pembeda atau identitas.

Pada tahap ini mahasiswa perantau sudah mengalami pengaruh dari sekitarnya dan sudah menyerap dunia objektif di sekitarnya. Individu memahami realitas dari sebuah masyarakat sebagai bagian dari kesadaran (Damsar, 2015b). Dalam konteks kasus ini, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat akademik yang terdapat di kampus. Dalam masyarakat kampus terbiasa dituntut untuk melakukan Tridharma Perguruan Tinggi yang pada hakikatnya menuntut untuk mahasiswa perantau untuk menerapkan dunia objektif tersebut dalam kehidupannya.

Seperti contohnya diskusi dan kegiatan literasi, mahasiswa perantau sebagai individu menyerap dunia objektif tersebut untuk memahami realitas dari sebuah masyarakat sebagai bagian dari kesadaran (Damsar, 2015). Seperti yang diketahui bahwa masyarakat akan mempengaruhi individu di dalamnya agar sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Budaya akademik merupakan kebiasaan yang ada dalam masyarakat akademik. Kebiasaan tersebut akan terserap dalam diri individu sebagai anggota masyarakat akademik dan menciptakan konformitas dalam diri individu tersebut.

Budaya akademik terdapat juga dalam kegiatan yang sifatnya diluar kegiatan perkuliahan dan tuntutan akademik. Kegiatan luar perkuliahan ini sifatnya ada yang mengarah pada budaya akademik kampus yang mencakup kegiatan membaca, menulis, diskusi, meneliti, dan pengabdian masyarakat. Dalam hal ini mahasiswa perantau secara sadar dan sukarela untuk melakukan hal tersebut. Peneliti hanya memfokuskan kegiatan yang berkaitan dengan budaya akademik kampus dan tidak mengarah pada kegiatan mahasiswa perantau di luar dari itu. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa perantau yang diwawancarai mengikuti kegiatan tersebut berbentuk *volunteer* atau relawan pada sebuah kegiatan pengabdian masyarakat.

3. Dampak Budaya Akademik Terhadap Mahasiswa Perantau

Budaya akademik masuk diserap oleh individu secara sadar dan tidak sadar. Secara tidak sadar diserap dengan cara hanya mengikuti tuntutan perkuliahan. Dapat dikatakan bahwa budaya akademik kampus dapat terserap oleh mahasiswa perantau melalui kegiatan yang mereka jalani dalam perkuliahan. Dampak yang dirasakan bergantung pada lebih dominan kegiatan yang ia ikuti. Jika ia hanya mengikuti kegiatan yang berasal dari kegiatan akademik, efek yang dirasakan hanya terfokus pada diri sendiri seperti menambah literasi atau keilmuan, mempermudah melakukan penelitian, dan perubahan pola pikir.

Berbeda dengan dampak yang berasal dari kegiatan *volunteer.* Dampak yang mereka rasakan akibat hal tersebut adalah dalam bentuk kepedulian sosial yang meningkat. Selain itu relasi sosial bertambah karena kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok dan anggotanya berasal bukan hanya dari satu golongan saja. Dampak yang mahasiswa perantau rasakan melalui kegiatan ini berfokus pada peningkatan hubungan sosial atau relasi dan kepekaan sosial.

Seperti yang sudah sedikit peneliti bahas, walaupun dilakukan hanya untuk memenuhi tuntutan dari perkuliahan. Budaya akademik membawa dampak yang positif bagi mahasiswa perantau. Hal tersebut peneliti ketahui berdasarkan wawancara. Dampak tersebut adalah *improvement* atau peningkatan kemampuan dan pemikiran mereka lebih terbuka untuk menghadapi suatu masalah.

4. Dampak Bagi Gaya Hidup Mahasiswa Perantau

Peneliti mencoba untuk menemukan bentuk budaya akademik dalam gaya hidup mahasiswa perantau. Chaney (2018) mendefinisikan bahwa gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Gaya hidup membantu memahami (menjelaskan bukan membenarkan) apa yang orang lakukan, alasan mereka melakukannya, dan mencari makna yang mereka lakukan/bermakna bagi dirinya maupun orang. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara peneliti simpulkan bahwa budaya akademik membentuk karakter pada mahasiswa perantau yang berdampak pada kehidupan kesehariannya. Akan tetapi hal tersebut belum sampai pada bentuk gaya hidup yang ditampilkan.

Kegiatan turunan dari budaya akademik kampus (membaca, menulis, meneliti, diskusi, dan pengabdian masyarakat) hanya dilakukan oleh mahasiswa perantau yang peneliti wawancarai untuk tujuan memenuhi tuntutan dari perkuliahan atau *Wetrationalitat.* Mahasiswa perantau tidak menunjukkan hal tersebut sebagai daya pembeda status yang dimiliki antar sesama mahasiswa. Penguatan eksistensi untuk menunjukkan status mahasiswa melalui budaya akademik

kampus belum terlihat dalam tindakan mahasiswa perantau. Idealisme hanya terlihat dari pandangan mereka menerapkan arti dari mahasiswa dalam diri mereka. Akan tetapi hal tersebut berbanding terbalik pada praktiknya.

Jika meminjam konsep dari gaya hidup Plummer, hal tersebut dapat diukur melalui penjelasan cara orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), hal yang dianggap penting dalam hidup (ketertarikan) dan hal yang dipikirkan tentang dunia sekitarnya (Kaparang, 2013). Praktik yang mereka jalani tidak mencerminkan pandangan mereka ketika menjawab pertanyaan mengenai alasan menerapkan ”arti” dari ”mahasiswa”. Mahasiswa perantau cenderung menjalani minat dan ketertarikan pada hobi di luar dari budaya akademik kampus.

Mengenai budaya akademik mahasiswa cenderung tidak menampilkan hal tersebut pada gaya hidupnya. Mereka lebih tertarik pada hobi baru yang mereka temukan pada pergaulan di area kampus. Hal mengenai biaya yang dikeluarkan untuk membeli buku dan budaya akademik kampus peneliti memperoleh fakta bahwa pengeluaran mahasiswa perantau lebih banyak digunakan untuk hobi dibandingkan untuk membeli keperluan penunjang budaya akademik. Contohnya, dalam membeli buku, mereka hanya membeli ketika ada keperluan yang berkaitan dengan perkuliahan. Salah satu informan menunjukkan bahwa ia lebih rela mengeluarkan uang 600 ribu rupiah untuk keperluan hobi *traveling* daripada membeli buku. Selain itu juga pada salah satu mahasiswa perantau informan peneliti yang aktif pada organisasi ditemukan fakta bahwa ia lebih memilih membeli rokok daripada mengeluarkan uang untuk membeli buku dengan alasan dapat ia pinjam di perpustakaan.

Berdasarkan hasil temuan tersebut memperkuat hasil pertama bahwa budaya akademik kampus hanya dilakukan oleh mahasiswa perantau untuk memenuhi tujuan. Tujuan tersebut adalah untuk memenuhi tuntutan dari perkuliahan. Mahasiwa perantau cenderung lebih menampilkan gaya hidup sesuai dengan minat yang tidak berkaitan

dengan budaya akademik. Referensi gaya hidup tersebut mereka dapatkan saat bersosialisasi di kampus ataupun sudah mereka bawa semenjak dari sebelum mereka masuk dalam dunia kampus.

5. Dampak Pada Gaya Hidup Mahasiswa Bukan Perantau

Untuk menjawab budaya akademik kampus untuk memenuhi tujuan hanya dilakukan oleh mahasiswa perantau atau pada mahasiswa umumnya? Peneliti melakukan wawancara terhadap 2 mahasiswa bukan perantau sebagai pembanding. Diperoleh fakta bahwa hal tersebut tidak jauh berbeda. Hal yang membedakan hanya dari sisi alasan mereka melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dari 2 mahasiswa bukan perantau diperoleh bahwa alasan mereka melanjutkan kepada perguruan tinggi adalah tuntutan dari situasi masyarakat yang mengharuskan mereka kuliah agar mendapatkan pekerjaan yang layak.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari mahasiswa bukan perantau menjelaskan bahwa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada saat ini berkaitan dengan gaya hidup masyarakat kelas atas untuk mendapatkan *surplus* dalam pekerjaan. Serupa pada sisi melakukan kegiatan turunan budaya akademik seperti membaca, menulis, diskusi, meneliti, dan pengabdian masyarakat. Mahasiswa bukan perantau juga mengaku bahwa hal tersebut mayoritas mereka lakukan untuk memenuhi tuntutan perkuliahan. Temuan tersebut menegaskan bahwa baik mahasiswa perantau dan bukan perantau melaksanakan budaya akademik hanya untuk memenuhi tuntutan dari perkuliahan. Mereka lebih tertarik pada minat yang sudah ia bawa atau temukan selama masa perkuliahan untuk ditampilkan sebagai gaya hidup dalam kelompoknya.

6. Sosialisasi Budaya Akademik Oleh Kampus

Pihak kampus sebenarnya sudah melakukan sosialisasi dari semenjak mereka baru memulai masa perkuliahan alias mahasiswa baru. Akan tetapi pada berjalannya waktu sosialisasi itu berkurang dan mahasiswa cenderung dituntut untuk memenuhi tuntutan perkuliahan bahkan beberapa mahasiswa perantau yang peneliti wawancarai tidak mengetahui apa itu budaya

akademik. Informan mengungkapkan bahwa sosialisasi budaya akademik banyak terdapat pada awal semester dan semakin pudar bersamaan dengan bertambahnya semester. Semakin bertambah semester mahasiswa seperti dilepas begitu saja.

Mahasiswa perantau mengungkapkan bahwa budaya akademik banyak dilaksanakan oleh mahasiswa di Kampus 1 Jalan Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat dan hal tersebut tidak bergantung pada sosialisasi kampus karena sudah merupakan budaya dari mahasiswa. Sosialisasi dari kampus itu sangat kurang terlebih terhadap mahasiswa semester lanjut. Untuk prodi IPS menempati Kampus 5 PPG Jalan Raya Parung Sawangan, pada kawasan ini budaya akademik sangat kurang berkembang karena keterbatasaan fasilitas dan jarangnya mahasiswa yang bermukim disana. Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi budaya akademik ada dua bentuk yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung berupa sosialisasi di awal perkuliahan dan secara tidak langsung berupa tuntutan akademik yang bersifat memaksa.

Pembahasan

Budaya akademik merupakan suatu budaya bentuk totalitas kehidupan dari kegiatan akademik yang dimaknai, dihayati, dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik (Multazam, 2019). Budaya akan membentuk suatu sistem dalam masyarakat sama halnya dengan budaya akademik kampus. Unsur tersebut dapat dipinjam analoginya untuk menjelaskan budaya akademik kampus yang mempengaruhi masyarakat akademik yang meliputi mahasiswa sebagai anggota dari masyarakat tersebut. Berger dalam buku *Social Construction of Reality A Treatise in The Sociology of Knowledge* melihat masyarakat dari sebuat proses dialektis yang mencakup eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Semua unsur tersebut berpengaruh terhadap pembentukan bagaimana sistem itu ada dan berjalan dalam masyarakat (Berger, 2013).

Mahasiswa perantau merupakan anggota masyarakat akademik yang membutuhkan banyak penyesuaian. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara dengan informan yang terlihat dari bagaimana kegiatan mereka dan pandangan tentang mahasiswa dan kampus. Pada awalnya, mahasiswa

perantau melihat kampus dan status mahasiswa sebagaimana pandangan masyarakat umum tentang mahasiswa yaitu seseorang yang dianggap memiliki hal lebih dalam bidang keilmuan, pola pikir, dan dewasa. Pada tahap ini, idealisme sangat terlihat kuat dan mahasiswa perantau berusaha untuk menampilan hal tersebut dalam kehidupan mereka.

Kampus dan mahasiswa merupakan suatu objek yang sudah mendapatkan realitas yang objektif dalam masyarakat karena hasil yang dicapai. Dalam lembaga tersebut terdapat nilai dan norma yang sudah mengalami proses institusional dan hadir dalam wujud yang nyata. Hal tersebut menjadi tolak ukur untuk individu bertindak menentukan bentuk yang harus dicapai.

Dalam mencapai bentuk objektivikasi yang ingin dicapai, mahasiswa perantau dihadapkan pada situasi yang memaksa mereka untuk menjalani suatu kebiasaan baru yang belum pernah mereka lakukan pada masa sekolah. Bentuk objektivikasi ini dapat dicapai apabila situasi dan kondisi memenuhi syarat serta ada kemauan dari diri sendiri untuk mencapai bentuk dari objek tersebut. Tuntutan nilai dan norma yang menjadi tolak ukur mahasiswa tertuang pada visi dan misi fakultas serta jurusan yang menuntut mahasiswa untuk menjalankan budaya akademik terutama pada poin misi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan poin ke 4. Isi dari misi tersebut, “Mengembangkan komitmen dan budaya akademik bagi para sivitas akademika” (“Visi Misi FITK,” n.d.)

Akibat dari tuntutan tersebut mahasiswa harus menjalani budaya akademik selama kegiatan perkuliahannya. Akan tetapi pada praktiknya mahasiswa bergantung pada alasan ia menjalani kegiatan tersebut. Budaya akademik dapat terlihat dalam beberapa indikator (Segara, 2018). Jika diarahkan pada *campus culture* maka akan menjadi 5 poin yaitu membaca, menulis, diskusi, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pada tahap ini terjadi proses internalisasi atau penyerapan nilai dan norma untuk mencapai bentuk objektivikasi.

Dalam perjalanan menyerap hal tersebut, mahasiswa dihadapkan juga pada hal selain dari budaya akademik kampus yang berasal dari pergaulannya di kampus. Terjadi pergeseran dari tahap awal dimana mahasiswa perantau menganggap bahwa mahasiswa harus unggul pada bidang keilmuan, pola pikir, dan dewasa menjadi harus mengikuti kelompok referensi sesuai

apa yang mereka temukan saat bersosialisasi di kampus untuk mendapatkan pengakuan.

Akibat dari hal tersebut, mahasiswa perantau lebih memilih untuk mengalokasikan waktu, uang, dan minat mereka kepada hobi dibandingkan untuk menunjang budaya akademik mereka dan menganggap bahwa budaya akademik hanya sebagai tuntutan yang dilakukan untuk memenuhi kewajiban.

Gambar 1: contoh kegiatan tuntutan untuk melakukan budaya akademik atau *campus culture*. (sumber:Pribadi)

Pada tahap akhir mahasiswa perantau sudah menyerap dunia objektif tersebut dan berusaha untuk menampilkan dalam kehidupannya. Tahap ini merupakan tahap yang memperlihatkan tentang hasil dari proses sebelumnya. Budaya akademik kampus pada akhirnya hanya dianggap sebagai tuntutan selama masa perkuliahan oleh mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau melakukan budaya akademik hanya untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa, hal tersebut terobjektivikasi menjadi sebuah nilai. Hal ini yang disebut Weber sebagai *wetrationalitat* yang diartikan sebagai tindakan rasionalitas tujuan atau berorientasi nilai (Setiadi, 2020).

Budaya akademik kampus tidak menjadi indikator gaya hidup yang ditampilkan, mahasiswa perantau cenderung menampilkan gaya hidup sesuai dengan minat terdahulu maupun yang baru ditemukan saat menjalani perkuliahan. Walaupun hanya bersifat *wetrationalitat,* budaya akademik kampus mempunyai dampak positif untuk peningkatan kemampuan mahasiswa perantau. Dampak yang dirasakan oleh mahasiswa perantau lebih kepada *skill improvement* atau peningkatan skill.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya akademik kampus sudah menjadi kebiasaan dan menjadi nilai dan norma yang sudah melalui proses institusional dan hadir dalam wujud yang nyata. Hal tersebut merupakan objektivikasi budaya akademik kampus dimana masyarakat umum melihat bahwa seorang mahasiswa harus sesuai dengan produk atau

objektivikasi. Tahap selanjutnya mahasiswa perantau menyerap dunia objektif untuk memahami realitas dari sebuah masyarakat sebagai bagian dari kesadaran. Pada tahap ini mahasiswa perantau mencoba menguatkan eksistensi dirinya sebagai mahasiswa dan sangat tergantung dengan proses sosialiasi atau pergaulannya.

Pada tahap selanjutnya mahasiswa perantau menyerap dunia objektif tersebut dan berusaha untuk menampilkan dalam kehidupannya. Budaya akademik kampus hanya dianggap sebagai tuntutan selama masa perkuliahan oleh mahasiswa perantau. Budaya akademik kampus tidak berdampak secara langsung menjadi indikator gaya hidup yang ditampilkan, mahasiswa perantau cenderung menampilkan dan mementingkan gaya hidup sesuai dengan minat terdahulu maupun yang baru ditemukan saat menjalani perkuliahan. Budaya akademik kampus lebih berdampak positif untuk peningkatan kemampuan mahasiswa perantau secara individual seperti menambah wawasan dan perubahan pola pikir yang berpengaruh dalam kehidupannya.

Tidak jauh berbeda dengan mahasiswa perantau. Dampak dan implementasi yang dialami mahasiswa bukan perantau relatif serupa. Sisi perbedaannya terdapat pada alasan awal memutuskan masuk perguruan tinggi yang berkaitan dengan gaya hidup masyarakat perkotaan.

Daftar Pustaka

Astuti, P. (2018). Penggunaan Metode Black Box Testing (Boundary Value Analysis) Pada Sistem Akademik (Sma/Smk). Faktor Exacta, 11(2), 186.https://doi.org/10.30998/faktorexacta.v11i2.2510

Berger, P. L. & T. L. (2013). Tafsir Sosial Atas Kenyataan (10th ed.). Jakarta: LP3ES.

Chaney, D. (2018). Lifestyle : Sebuah Pengantar komprehensif, terj.Nuraeni. Yogyakarta: Jala Sutra.

Cleopatra, M. (2015). Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 5(2), 168–181. https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.336

Damsar. (2015). Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Grup.

Damsar. (2015). Pengantar Teori Sosiologi. 2015: Prenada Media Grup.

Dimyati & Mujiono. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dyah Fajar Ebtanastiti;Dr. Tamsil Muis. (2014). Survei Pilihan Karir Mahasiswa Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Bk, 04(3), 1–10.

Emzir. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: Raja Grafindo.

Fadillah. (2012). Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter di Sekolah. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 9(3), 968–980. Retrieved from http://dx.doi.org/10.26418/jvip.v9i3.432

Farid Maruf. (2020). Praktik Budaya Akademik Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Harahap, Syahrir. (2005). *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*. Jakarta: Rajawali Press.

Kaparang, O. M. (2013). Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengidentifikasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi. Revista Cubana de Medicina General Integral, II(2).

Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Kotler & Keller. (2012). Manajemen Pemasaran (12th ed.). Jakarta: Erlangga.

Kurnia, H. (2014). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Universitascokroaminoto Yogyakarta. Academy of Education Journal, 5(2), 91–103. https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.120

Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan. KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling, 5(2), 55–64. https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521

Moleong, L. J. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mowen, John. C & Michael Minor. (2001). *Perilaku Konsumen. Edisi Kelima. Jilid 1. terj. Lina Salim*. Jakarta: Erlangga.

Multazam, U. (2019). Kepemimpinan Dan Budaya Di Perguruan Tinggi. Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, VII(232), 128–147.

Nurochim. (2016). *Administrasi Pendidikan*. Bekasi: Gramata Publishing.

Plummer, J. T. (1974). The Concept of Life Style Segmentation I. Journal of Marketing, Vol 38.

Pramiyanti, A., Putri, I. P., & Nureni, R. (2014). Motif Remaja Dalam Menggunakan Media Baru (Studi Pada Remaja Di Daerah Sub-Urban Kota Bandung). KomuniTi, VI(2),

95–103. Retrieved from http://portalpengusaha.com/marketing

Rahel, Kandowangko, N., & Lasut, J. (2020). Gaya hidup terhadap minat menabung mahasiswa sosiologi fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Sam Ratulangi. Jurnal Holistik, 13(2), 1–14.

Sarwono, Sarlito W. (2015) *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Segara, I. N. Y. (2018). Budaya Akademik Sebagai Salah Satu Penjamin Mutu Pendidikan. Purwadita, 2(1).

Setiadi, E. M & Usman K. (2015). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Setiadi, E. M. (2020). Pengantar Ringkas Sosiologi. Jakarta: Prenada Media Grup.

Shaleh, A. R & Muhbib A.W . (2004) *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Kencana.

Shiffman, L. G. & Joseph L. W. *Consumer Behaviour Eleventh Edition*. England: Person Education Limited.

Soekanto, S. & Budi S. (2014). *Sosiologi Sesuatu Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suherlan, H & Yono B. (2013). *Psikologi Pelayanan*. Bandung: Media Perubahan.

Sunarto, K. (2004). Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Surayin. (2017). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

Tirtarahardja, U & S.L. La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tumanggor, Rusmin dkk. (2017). *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta:Prenada Media Group.

Turner, B. S. (2012). Teori Sosial dari Klasik Sampai Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Visi Misi FITK. (n.d.). Retrieved from https://pips.fitk.uinjkt.ac.id/?page_id=1101

Widyoko, E. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wirawan, I. . (2014). Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.